

PENGARUH KEPEMIMPINAN PELAYAN TERHADAP KOMITMEN PELAYAN MUSIK GEREJAWI DI ERA DIGITAL

Juniartin Lisu

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: juniartinlisu@gmail.com

Putranto

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
putrantoranto152@gmail.com

Alwan Kalla'

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
alwankalla477@gmail.com

Samri Taruk Lolok

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
samritaruk29@gmail.com

Cicilia Marse Patiung

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
marsepatiung@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of servant leadership on the commitment of church music ministers in the digital era. Technological advancements have transformed church ministry patterns—including music ministry—necessitating a leadership style capable of balancing the use of technology with Christian spiritual values. Employing a quantitative approach and a survey method, the study collected data via questionnaires distributed to church music ministers and analyzed the results using simple linear regression. The findings indicate that servant leadership—characterized by role modeling, humility, love, empowerment, effective communication, and spiritual integrity—positively influences the commitment of church music ministers. This commitment is reflected in loyalty, responsibility, discipline, consistency in ministry, and a willingness to develop competencies amidst digital technological advancements. The research confirms that implementing servant leadership fosters a healthy ministry culture, strengthens spirituality, enhances teamwork, and encourages the wise use of technology to support church ministry. Consequently, servant leadership serves as a relevant strategy for building a church music ministry that is adaptive, sustainable, and steadfastly oriented toward the glory of God.

Keywords: servant leadership, commitment to service, church music minister, digital era, church ministry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan pelayan terhadap komitmen pelayan musik gerejawi di era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah pola pelayanan gereja, termasuk pelayanan musik, sehingga diperlukan kepemimpinan yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai spiritual Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada pelayan musik gerejawi dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Kajian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan yang ditandai oleh keteladanan, kerendahan hati, kasih, pemberdayaan, komunikasi yang efektif, serta integritas spiritual berpengaruh positif terhadap peningkatan komitmen pelayan musik gerejawi. Komitmen tersebut tercermin dalam loyalitas, tanggung jawab, disiplin, konsistensi pelayanan, dan kesediaan mengembangkan kompetensi di tengah perkembangan teknologi digital. Temuan penelitian menegaskan bahwa implementasi kepemimpinan pelayan mampu menciptakan budaya pelayanan yang sehat, memperkuat spiritualitas, meningkatkan kerja sama tim, serta mendorong pemanfaatan teknologi secara bijaksana untuk mendukung pelayanan gereja. Oleh karena itu, kepemimpinan pelayan menjadi strategi yang relevan dalam membangun pelayanan musik gerejawi yang adaptif, berkelanjutan, dan tetap berorientasi pada kemuliaan Tuhan.

Kata Kunci: kepemimpinan pelayan, komitmen pelayanan, pelayan musik gerejawi, era digital, pelayanan gereja.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan bergereja. Digitalisasi tidak hanya mengubah pola komunikasi jemaat, tetapi juga memengaruhi tata kelola pelayanan, proses pembinaan, serta pelaksanaan ibadah yang semakin memanfaatkan berbagai platform digital. Dalam konteks tersebut, pelayanan musik gerejawi mengalami transformasi yang cukup besar melalui penggunaan media sosial, aplikasi musik digital, perangkat lunak produksi audio, hingga siaran ibadah secara daring. Perubahan ini menuntut setiap pelayan musik untuk memiliki kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan esensi spiritualitas pelayanan. Di tengah perubahan tersebut, kepemimpinan pelayan menjadi salah satu faktor yang diyakini mampu menjaga orientasi pelayanan tetap berpusat pada Kristus, bukan pada perkembangan teknologi semata (Borrong, 2019).

Pelayanan musik gerejawi memiliki posisi yang strategis dalam mendukung penyelenggaraan ibadah karena musik tidak hanya berfungsi sebagai unsur liturgis, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman, penyembahan, dan penguatan spiritual jemaat. Pelayan musik dituntut tidak sekadar memiliki kemampuan musikal yang baik, melainkan juga karakter rohani, tanggung jawab, serta komitmen pelayanan yang tinggi. Komitmen tersebut tercermin melalui kesediaan untuk melayani secara

konsisten, menjaga disiplin latihan, membangun kerja sama dalam tim, serta mengutamakan kepentingan pelayanan dibandingkan kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan yang diterapkan dalam tim pelayanan musik menjadi faktor penting yang menentukan keberlangsungan dan efektivitas pelayanan musik gerejawi di era digital (Susanto & Kiamani, 2025).

Konsep kepemimpinan pelayan atau servant leadership telah lama dipandang sebagai model kepemimpinan yang relevan bagi organisasi gereja karena berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Hamba yang melayani. Model kepemimpinan ini menempatkan pelayanan, kerendahan hati, empati, pemberdayaan, dan pengorbanan sebagai inti dari kepemimpinan. Seorang pemimpin tidak memandang dirinya sebagai pusat kekuasaan, melainkan sebagai pribadi yang bertanggung jawab membangun, membimbing, dan mengembangkan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam pelayanan gereja, kepemimpinan pelayan mampu menciptakan lingkungan pelayanan yang sehat sehingga setiap anggota terdorong untuk bertumbuh secara spiritual maupun organisatoris. Pendekatan tersebut menjadi semakin relevan ketika gereja menghadapi tantangan pelayanan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi informasi (Borrong, 2019; Mahanugra, 2025).

Di sisi lain, era digital menghadirkan berbagai tantangan baru yang dapat memengaruhi komitmen pelayan musik gerejawi. Kemudahan memperoleh informasi, meningkatnya budaya instan, munculnya orientasi terhadap popularitas melalui media sosial, serta tingginya mobilitas generasi muda berpotensi memengaruhi motivasi dan loyalitas dalam pelayanan. Tidak sedikit pelayan musik yang lebih berfokus pada kualitas penampilan dibandingkan kualitas spiritualitas pelayanan. Kondisi tersebut dapat menggeser makna pelayanan dari sebuah panggilan menjadi sekadar aktivitas atau bahkan ajang aktualisasi diri. Apabila tidak diimbangi dengan kepemimpinan yang mampu membimbing, mendampingi, dan memberi teladan, maka komitmen pelayanan berpotensi mengalami penurunan sehingga berdampak terhadap kualitas pelayanan musik gerejawi secara keseluruhan (Waruwu, Heryanto, & Zebua, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan pelayan dalam konteks gereja maupun organisasi Kristen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan, loyalitas jemaat, efektivitas organisasi, serta pembentukan karakter para pelayan gereja. Demikian pula penelitian mengenai kepemimpinan musik menegaskan bahwa pemimpin musik memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan jemaat dan keberhasilan pelaksanaan ibadah. Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan kepemimpinan pelayan dengan komitmen pelayan musik gerejawi pada konteks era digital masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan kedua variabel tersebut (Zelfianus, 2025; Tambunan, Lontoh, & Timotius, 2026).

Komitmen pelayanan merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pelayanan musik gerejawi. Individu yang memiliki komitmen tinggi akan menunjukkan kesetiaan, tanggung jawab, konsistensi, serta kesediaan mengembangkan kompetensi demi kemajuan pelayanan. Sebaliknya, rendahnya komitmen sering ditandai dengan menurunnya partisipasi, kurangnya disiplin, rendahnya tanggung jawab, hingga meningkatnya konflik dalam tim pelayanan. Dalam kondisi demikian, kehadiran pemimpin yang menerapkan prinsip kepemimpinan pelayan diharapkan mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, menciptakan suasana pelayanan yang mendukung pertumbuhan rohani, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap pelayanan gereja. Oleh karena itu, hubungan antara kepemimpinan pelayan dan komitmen pelayan musik menjadi isu yang penting untuk dikaji secara ilmiah dalam konteks pelayanan gereja masa kini (Rua Rua & Simbolon, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan pelayan terhadap komitmen pelayan musik gerejawi di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kepemimpinan Kristen, khususnya mengenai implementasi servant leadership dalam pelayanan musik gerejawi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan praktis bagi para pendeta, pemimpin pujian, worship leader, music director, maupun pengurus pelayanan musik dalam membangun budaya pelayanan yang berorientasi pada keteladanan, pemberdayaan, dan komitmen pelayanan yang berkelanjutan di tengah dinamika perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, pelayanan musik gerejawi tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana membangun iman dan memuliakan Tuhan di setiap zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan pelayan terhadap komitmen pelayan musik gerejawi di era digital. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antara variabel secara objektif melalui analisis statistik (Sugiyono, 2022). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemimpinan pelayan (X), sedangkan variabel dependen adalah komitmen pelayan musik gerejawi (Y). Populasi penelitian adalah seluruh pelayan musik gerejawi yang aktif melayani pada gereja yang menjadi lokasi penelitian, dengan teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti aktif melayani minimal satu tahun dan terlibat secara rutin dalam pelayanan musik gerejawi (Siyoto & Sodik, 2015). Data primer diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan skala Likert lima tingkat, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir

pernyataan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data (Arikunto, 2019). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data dan statistik inferensial berupa analisis regresi linear sederhana guna menguji besarnya pengaruh kepemimpinan pelayan terhadap komitmen pelayan musik gerejawi. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics sehingga hasil analisis dapat disajikan secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Pelayan dalam Perspektif Teologi Kristen

Kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) merupakan salah satu paradigma kepemimpinan yang memiliki landasan kuat dalam ajaran teologi Kristen. Konsep ini berakar pada kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus yang menempatkan diri sebagai hamba bagi semua orang, bukan sebagai penguasa yang menuntut penghormatan. Dalam Injil, kepemimpinan tidak dipahami sebagai sarana memperoleh kedudukan, melainkan sebagai panggilan untuk melayani dengan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Oleh karena itu, pemimpin Kristen dipanggil untuk mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi. Kepemimpinan pelayan menolak praktik kepemimpinan yang bersifat otoriter, manipulatif, maupun berorientasi pada kekuasaan. Sebaliknya, model ini menekankan pembinaan, pemberdayaan, pendampingan, dan keteladanan sebagai inti pelayanan. Dalam perspektif teologi Kristen, seorang pemimpin memperoleh legitimasi bukan karena jabatan yang dimiliki, melainkan karena kesediaannya melayani dengan setia sesuai kehendak Allah (Borrong, 2019). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan tidak sekadar pendekatan manajerial, tetapi merupakan manifestasi iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata kepada sesama. Dengan demikian, kepemimpinan pelayan menjadi identitas yang melekat pada setiap pelayan Tuhan dalam menjalankan tanggung jawabnya di tengah gereja maupun masyarakat.

Landasan utama kepemimpinan pelayan dalam teologi Kristen ditemukan dalam kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, khususnya Markus 10:42–45. Pada bagian tersebut Yesus mengajarkan bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, dan siapa yang ingin menjadi terkemuka harus menjadi hamba bagi semua orang. Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pola kepemimpinan dunia yang berorientasi pada kekuasaan menuju kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan. Yesus sendiri memberikan teladan dengan menyerahkan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang, sehingga kepemimpinan-Nya diwujudkan melalui kasih, pengorbanan, dan kerelaan melayani. Prinsip tersebut menjadi fondasi teologis bahwa setiap pemimpin gereja dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai pelayanan tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Kepemimpinan yang demikian membangun hubungan yang sehat antara pemimpin dan anggota karena

didasarkan pada kasih Kristus. Dalam praktiknya, pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi juga hadir mendampingi, menguatkan, dan membimbing setiap anggota pelayanan. Oleh sebab itu, konsep kepemimpinan pelayan merupakan refleksi nyata dari kehidupan Kristus yang menjadi teladan bagi gereja sepanjang zaman (Waruwu, Heryanto, & Zebua, 2025).

Selain berlandaskan teladan Kristus, kepemimpinan pelayan juga menempatkan kerendahan hati sebagai karakter utama seorang pemimpin. Dalam teologi Kristen, kerendahan hati bukan dipahami sebagai kelemahan, melainkan kekuatan moral yang memungkinkan seorang pemimpin menghargai martabat setiap orang. Rasul Paulus dalam Filipi 2:5–8 menggambarkan bagaimana Kristus mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba demi melaksanakan kehendak Bapa. Nilai tersebut menjadi dasar bahwa pemimpin Kristen harus mengembangkan sikap rendah hati dalam membangun relasi dengan anggota pelayanan. Pemimpin yang rendah hati tidak memaksakan kehendaknya, tetapi bersedia mendengarkan, menerima kritik, serta memberikan ruang bagi pertumbuhan orang lain. Sikap demikian menciptakan suasana pelayanan yang penuh kepercayaan dan saling menghormati. Dalam konteks gereja, kerendahan hati juga menjadi sarana untuk menghindarkan pelayanan dari persaingan yang tidak sehat dan orientasi terhadap popularitas. Oleh karena itu, karakter rendah hati menjadi salah satu indikator utama keberhasilan implementasi kepemimpinan pelayan dalam kehidupan gerejawi (Borrong, 2019).

Kepemimpinan pelayan dalam perspektif teologi Kristen juga menekankan pentingnya pemberdayaan (empowerment) terhadap setiap individu yang dilayani. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengatur pelaksanaan pelayanan, tetapi juga bertanggung jawab membangun kapasitas, potensi, dan kedewasaan rohani anggota tim. Proses pemberdayaan dilakukan melalui pembinaan, mentoring, pengajaran, serta pemberian kesempatan kepada setiap anggota untuk berkembang sesuai karunia yang dimiliki. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak diukur dari banyaknya pengikut, melainkan dari kemampuan melahirkan pelayan-pelayan yang dewasa dan mampu melayani secara mandiri. Dalam pelayanan gereja, pemberdayaan menjadi bagian dari proses pemuridan yang berkesinambungan sehingga setiap anggota semakin bertumbuh dalam iman dan tanggung jawab pelayanan. Pemimpin yang menerapkan prinsip kepemimpinan pelayan akan melihat keberhasilan bawahannya sebagai keberhasilan bersama, bukan sebagai ancaman terhadap posisinya. Dengan demikian, budaya pelayanan yang kolaboratif dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan pelayan memiliki dimensi transformasional yang berorientasi pada pertumbuhan seluruh anggota pelayanan (Mahanugra, 2025).

Aspek lain yang tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan pelayan adalah integritas spiritual. Dalam teologi Kristen, kepemimpinan bukan hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola organisasi, melainkan juga mencerminkan kualitas

hubungan seseorang dengan Allah. Integritas spiritual tercermin melalui kehidupan doa, ketaatan terhadap firman Tuhan, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta kesetiaan dalam menjalankan panggilan pelayanan. Pemimpin yang memiliki integritas akan menjadi teladan bagi anggota pelayanan sehingga mampu membangun kepercayaan yang kuat dalam komunitas gereja. Sebaliknya, rendahnya integritas sering kali menjadi penyebab munculnya konflik, ketidakpercayaan, bahkan kemunduran pelayanan gerejawi. Oleh karena itu, pengembangan karakter rohani menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan kepemimpinan pelayan. Kepemimpinan yang berlandaskan spiritualitas akan menghasilkan keputusan-keputusan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek organisasi, tetapi juga nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, integritas spiritual menjadi fondasi utama yang menjaga keberlangsungan pelayanan gereja di tengah berbagai tantangan zaman (Telaumbanua, 2021).

Perkembangan era digital menghadirkan dinamika baru yang menuntut implementasi kepemimpinan pelayan secara lebih kontekstual. Digitalisasi membuka peluang yang luas bagi gereja dalam melaksanakan pelayanan, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa meningkatnya individualisme, budaya instan, serta kecenderungan mencari pengakuan melalui media sosial. Dalam kondisi demikian, pemimpin gereja dituntut mampu menghadirkan keteladanan yang tetap berakar pada nilai-nilai Injil sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kepemimpinan pelayan menjadi sangat relevan karena mengajarkan penggunaan teknologi sebagai sarana pelayanan, bukan sebagai alat membangun popularitas pribadi. Pemimpin perlu membangun komunikasi yang terbuka, membimbing penggunaan media digital secara bertanggung jawab, serta menjaga agar pelayanan tetap berorientasi pada pertumbuhan iman jemaat. Kehadiran teknologi seharusnya memperluas jangkauan pelayanan tanpa mengurangi kualitas relasi interpersonal yang menjadi ciri khas komunitas Kristen. Oleh sebab itu, kepemimpinan pelayan menjadi strategi teologis yang mampu menjawab tantangan pelayanan gereja di era digital melalui pendekatan yang humanis dan berpusat pada kasih Kristus (Hutagalung, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan pelayan dalam perspektif teologi Kristen merupakan model kepemimpinan yang berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Hamba yang melayani. Model ini mengintegrasikan nilai kasih, kerendahan hati, pengorbanan, pemberdayaan, integritas spiritual, dan tanggung jawab moral sebagai dasar pelaksanaan kepemimpinan gerejawi. Kepemimpinan pelayan tidak hanya berfungsi mengarahkan jalannya organisasi gereja, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kualitas relasi, serta mendorong pertumbuhan rohani setiap anggota pelayanan. Dalam konteks pelayanan musik gerejawi, penerapan kepemimpinan pelayan diharapkan mampu menciptakan lingkungan pelayanan yang harmonis, kolaboratif, dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting ketika gereja menghadapi

perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Seorang pemimpin yang menghidupi prinsip kepemimpinan pelayan akan mampu menjaga keseimbangan antara inovasi pelayanan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai Alkitab. Dengan demikian, kepemimpinan pelayan tetap menjadi model kepemimpinan yang relevan dan memiliki kontribusi besar dalam membangun pelayanan gereja yang sehat, efektif, dan berkelanjutan pada era digital.

Hakikat Komitmen Pelayan Musik Gerejawi di Era Digital

Komitmen pelayan musik gerejawi merupakan bentuk kesediaan yang lahir dari kesadaran iman untuk melaksanakan pelayanan secara setia, bertanggung jawab, dan berkelanjutan demi kemuliaan Tuhan. Dalam perspektif teologi Kristen, pelayanan musik bukan sekadar aktivitas artistik atau penampilan di depan jemaat, melainkan bagian integral dari ibadah yang menghadirkan pujian, penyembahan, serta pemberitaan firman melalui musik. Oleh karena itu, komitmen seorang pelayan musik tidak hanya diukur dari kemampuan memainkan alat musik atau kualitas vokal, tetapi juga dari kesetiaan dalam menjalankan panggilan pelayanan. Komitmen tersebut tercermin melalui disiplin mengikuti latihan, kesiapan melayani kapan pun dibutuhkan, menjaga kehidupan rohani, serta membangun relasi yang harmonis dengan sesama anggota tim pelayanan. Pelayan musik yang memiliki komitmen tinggi akan memandang pelayanan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, bukan sebagai sarana memperoleh penghargaan atau popularitas. Sikap demikian mencerminkan kedewasaan rohani yang menjadi dasar keberlangsungan pelayanan gerejawi. Dengan demikian, hakikat komitmen pelayan musik gerejawi berakar pada panggilan ilahi yang diwujudkan melalui kesetiaan dan tanggung jawab dalam setiap aspek pelayanan (Borrong, 2019).

Dalam kajian perilaku organisasi, komitmen dipahami sebagai keterikatan psikologis individu terhadap organisasi yang ditunjukkan melalui keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi, menerima nilai-nilai organisasi, serta berupaya memberikan kontribusi terbaik bagi pencapaian tujuan bersama. Meyer dan Allen menjelaskan bahwa komitmen organisasi terdiri atas komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normatif yang saling melengkapi dalam membentuk loyalitas seseorang terhadap organisasi (Meyer & Allen, 1997). Konsep tersebut juga relevan diterapkan dalam pelayanan gereja karena setiap pelayan musik merupakan bagian dari komunitas pelayanan yang memiliki visi dan misi rohani. Komitmen afektif terlihat melalui kecintaan terhadap pelayanan, komitmen berkelanjutan tercermin dalam kesediaan untuk tetap melayani meskipun menghadapi berbagai tantangan, sedangkan komitmen normatif diwujudkan melalui rasa tanggung jawab moral terhadap panggilan pelayanan. Ketiga dimensi tersebut membentuk karakter pelayan musik yang mampu bertahan dalam berbagai dinamika pelayanan. Dengan demikian,

komitmen tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik dalam pelayanan, tetapi juga melibatkan keterikatan emosional, spiritual, dan moral terhadap gereja.

Era digital menghadirkan perubahan besar dalam pola pelayanan musik gerejawi. Perkembangan teknologi memungkinkan pelaksanaan ibadah secara daring, penggunaan perangkat digital dalam pengelolaan musik, pemanfaatan aplikasi multimedia, hingga distribusi lagu-lagu rohani melalui berbagai platform digital. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang melalui pelayanan musik yang kreatif dan inovatif. Namun, di sisi lain, era digital juga memunculkan tantangan baru berupa meningkatnya budaya instan, individualisme, persaingan dalam menunjukkan kemampuan bermusik, serta kecenderungan menjadikan pelayanan sebagai media membangun citra diri. Fenomena tersebut berpotensi menggeser orientasi pelayanan dari ibadah kepada Allah menjadi pencarian pengakuan manusia. Oleh sebab itu, komitmen pelayan musik harus tetap berakar pada nilai-nilai spiritual sehingga teknologi diposisikan sebagai sarana pelayanan, bukan tujuan utama pelayanan itu sendiri (Hutagalung, 2020).

Hakikat komitmen pelayan musik gerejawi di era digital juga berkaitan erat dengan spiritualitas pelayanan. Seorang pelayan musik dipanggil untuk menjaga kehidupan rohaninya melalui doa, pembacaan firman Tuhan, persekutuan, dan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Spiritualitas yang sehat akan membentuk motivasi pelayanan yang benar sehingga pelayan musik tidak mudah dipengaruhi oleh budaya popularitas yang berkembang di media digital. Kehidupan rohani yang bertumbuh juga akan menghasilkan sikap rendah hati, kesediaan bekerja sama, serta kemampuan menerima kritik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam konteks pelayanan gereja, kualitas spiritual menjadi fondasi utama yang menopang konsistensi pelayanan dalam jangka panjang. Tanpa spiritualitas yang kuat, kemampuan musikal yang tinggi tidak akan mampu menghasilkan pelayanan yang berkenan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, pembinaan spiritual perlu menjadi prioritas dalam pengembangan pelayan musik gerejawi agar komitmen pelayanan tetap terpelihara di tengah perkembangan zaman (Susanto & Kiamani, 2025).

Selain spiritualitas, komitmen pelayan musik juga diwujudkan melalui profesionalisme dalam pelayanan. Profesionalisme dalam konteks gereja tidak identik dengan orientasi komersial, melainkan mencerminkan kesungguhan dalam mempersiapkan diri sebelum melayani. Pelayan musik yang berkomitmen akan hadir tepat waktu, mengikuti latihan secara rutin, mempersiapkan repertoar dengan baik, serta menjaga kualitas pelayanan melalui proses belajar yang berkelanjutan. Sikap tersebut menunjukkan penghargaan terhadap pelayanan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan dan jemaat. Era digital menyediakan berbagai sumber pembelajaran musik, seperti kursus daring, aplikasi latihan, maupun materi musik gereja yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi pelayanan. Pemanfaatan teknologi secara positif akan memperkuat kualitas pelayanan apabila

diimbangi dengan motivasi yang benar. Dengan demikian, profesionalisme menjadi salah satu bentuk nyata dari komitmen pelayan musik dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi gereja (Sutrisno, 2019).

Komitmen pelayan musik di era digital juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal dalam tim pelayanan. Pelayanan musik gerejawi pada hakikatnya merupakan pelayanan kolektif yang menuntut kerja sama, komunikasi, saling menghargai, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara dewasa. Kehadiran media digital memang mempermudah koordinasi melalui berbagai aplikasi komunikasi, namun interaksi virtual tidak dapat sepenuhnya menggantikan relasi personal yang dibangun melalui persekutuan dan kebersamaan. Pelayan musik yang memiliki komitmen tinggi akan tetap mengutamakan persatuan tim, menghindari konflik yang bersumber dari ego pribadi, serta mendukung perkembangan sesama anggota pelayanan. Budaya saling membangun tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan pelayanan musik yang harmonis dan efektif. Oleh sebab itu, komitmen tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu kepada Tuhan, tetapi juga diwujudkan melalui relasi yang sehat dengan sesama pelayan. Lingkungan pelayanan yang kondusif akan memperkuat loyalitas anggota dan meningkatkan kualitas pelayanan musik secara keseluruhan (Siagian, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat komitmen pelayan musik gerejawi di era digital merupakan perpaduan antara kesetiaan terhadap panggilan Allah, kedewasaan spiritual, tanggung jawab pelayanan, profesionalisme, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Injil. Komitmen tersebut menjadi fondasi yang menjaga konsistensi pelayanan di tengah perubahan sosial dan kemajuan digital yang berlangsung sangat cepat. Pelayan musik yang memiliki komitmen tinggi akan memanfaatkan teknologi sebagai instrumen untuk memperluas pelayanan, meningkatkan kualitas musik, dan membangun persekutuan jemaat tanpa kehilangan orientasi utama, yaitu memuliakan Tuhan. Dalam konteks ini, gereja perlu terus melakukan pembinaan spiritual, pengembangan kompetensi, serta pendampingan yang berkesinambungan agar setiap pelayan musik mampu mempertahankan komitmen pelayanannya. Dengan demikian, pelayanan musik gerejawi tetap menjadi sarana yang efektif untuk membangun iman jemaat sekaligus menjadi kesaksian gereja di tengah masyarakat digital yang terus berkembang.

Pengaruh Kepemimpinan Pelayan terhadap Komitmen Pelayan Musik Gerejawi

Kepemimpinan pelayan merupakan salah satu pendekatan kepemimpinan yang diyakini memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan komitmen dalam suatu organisasi, termasuk organisasi pelayanan gerejawi. Dalam konteks gereja, pemimpin tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertanggung jawab membangun kehidupan rohani, karakter, dan motivasi setiap anggota pelayanan.

Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan akan menciptakan hubungan yang didasarkan pada kasih, kepercayaan, dan keteladanan sehingga anggota merasa dihargai sebagai bagian penting dari tubuh Kristus. Ketika seorang pemimpin menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan pelayan musik, memberikan dukungan, mendampingi proses pertumbuhan, dan menjadi teladan dalam pelayanan, maka akan tumbuh rasa memiliki terhadap pelayanan yang dijalankan. Rasa memiliki tersebut menjadi dasar terbentuknya komitmen yang kuat untuk tetap melayani dengan setia meskipun menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, kepemimpinan pelayan tidak hanya memengaruhi perilaku kerja, tetapi juga membentuk sikap batin yang mendorong kesetiaan dalam pelayanan gerejawi (Borrong, 2019). Dengan demikian, semakin baik penerapan kepemimpinan pelayan, semakin tinggi pula peluang terbentuknya komitmen pelayanan yang berkelanjutan.

Secara konseptual, kepemimpinan pelayan menempatkan kebutuhan orang yang dipimpin sebagai prioritas utama. Greenleaf menjelaskan bahwa seorang pemimpin sejati terlebih dahulu adalah seorang pelayan yang berusaha mengembangkan potensi orang lain sebelum mengejar kepentingan organisasi semata (Greenleaf, 1977). Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Spears yang mengidentifikasi karakteristik utama kepemimpinan pelayan, seperti mendengarkan, empati, penyembuhan, kesadaran diri, persuasi, konseptualisasi, visi ke depan, pengelolaan yang bertanggung jawab, komitmen terhadap pertumbuhan individu, dan membangun komunitas (Spears, 2002). Dalam pelayanan musik gerejawi, karakteristik tersebut diwujudkan melalui perhatian pemimpin terhadap kesejahteraan rohani anggota, pemberian kesempatan untuk mengembangkan talenta musik, serta pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Ketika pelayan musik merasakan kepedulian dan dukungan dari pemimpinnya, mereka akan terdorong untuk memberikan kontribusi terbaik bagi pelayanan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pelayan menjadi faktor yang mampu memperkuat keterikatan emosional dan spiritual terhadap pelayanan. Oleh sebab itu, hubungan antara kepemimpinan pelayan dan komitmen pelayanan memiliki dasar teoritis yang kuat dalam kajian kepemimpinan maupun teologi Kristen.

Dalam perspektif teologi Kristen, pengaruh kepemimpinan pelayan terhadap komitmen pelayanan berakar pada keteladanan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung yang melayani umat-Nya dengan kasih dan pengorbanan. Yesus tidak membangun komitmen para murid melalui paksaan ataupun kekuasaan, melainkan melalui teladan hidup yang konsisten, perhatian terhadap kebutuhan mereka, serta kesediaan mengorbankan diri demi keselamatan manusia. Pendekatan tersebut menghasilkan kesetiaan para murid yang tetap melanjutkan pelayanan meskipun menghadapi penganiayaan dan berbagai tantangan. Prinsip yang sama berlaku dalam pelayanan musik gerejawi. Seorang pemimpin yang menghidupi nilai-nilai Kristiani akan mampu membangun budaya pelayanan yang sehat sehingga anggota tim terdorong untuk

melayani dengan sukacita dan tanggung jawab. Keteladanan pemimpin menjadi sumber inspirasi yang memengaruhi sikap, motivasi, dan perilaku anggota pelayanan. Dengan demikian, komitmen pelayan musik tidak hanya dibangun melalui aturan organisasi, tetapi juga melalui relasi yang mencerminkan kasih Kristus (Waruwu, Heryanto, & Zebua, 2025).

Pengaruh kepemimpinan pelayan terhadap komitmen pelayan musik juga dapat dijelaskan melalui proses pembentukan motivasi intrinsik. Pemimpin yang melayani tidak berorientasi pada pemberian instruksi semata, tetapi berusaha memahami kebutuhan, harapan, dan potensi setiap anggota pelayanan. Pendekatan tersebut menciptakan lingkungan pelayanan yang mendukung pertumbuhan pribadi sehingga pelayan musik merasa dihargai dan dipercaya. Perasaan dihargai akan meningkatkan kepuasan dalam pelayanan yang pada akhirnya memperkuat komitmen untuk tetap melayani dalam jangka panjang. Sebaliknya, kepemimpinan yang bersifat otoriter cenderung menimbulkan tekanan psikologis, konflik, bahkan penurunan motivasi pelayanan. Oleh sebab itu, kualitas hubungan antara pemimpin dan anggota menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat komitmen pelayan musik gerejawi. Semakin tinggi kualitas interaksi yang dibangun melalui komunikasi terbuka, empati, dan penghargaan, semakin besar pula komitmen anggota terhadap pelayanan gereja (Meyer & Allen, 1997).

Di era digital, hubungan antara kepemimpinan pelayan dan komitmen pelayan musik menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi menghadirkan peluang besar bagi pelayanan musik melalui pemanfaatan media sosial, aplikasi musik digital, dan platform ibadah daring. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan budaya kompetisi, pencarian popularitas, serta kecenderungan mengukur keberhasilan pelayanan berdasarkan jumlah penonton, pengikut, atau apresiasi di media sosial. Dalam situasi demikian, kepemimpinan pelayan memiliki peran penting untuk menjaga agar orientasi pelayanan tetap berpusat pada kemuliaan Tuhan. Pemimpin perlu memberikan pendampingan rohani, membangun budaya pelayanan yang rendah hati, serta mengingatkan bahwa teknologi hanyalah sarana untuk memperluas pelayanan Injil. Ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten, pelayan musik akan lebih mampu mempertahankan komitmen pelayanan meskipun berada dalam lingkungan digital yang penuh dengan berbagai bentuk distraksi (Hutagalung, 2020).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan memiliki hubungan positif dengan komitmen organisasi dan loyalitas anggota. Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, Lontoh, dan Timotius (2026) menunjukkan bahwa kepemimpinan melayani berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan gereja yang kemudian berdampak pada loyalitas jemaat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pola kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan mampu menciptakan lingkungan organisasi yang sehat dan meningkatkan keterikatan anggota

terhadap organisasi gereja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rua Rua dan Simbolon (2023) juga menegaskan bahwa kepemimpinan pendeta berpengaruh terhadap efektivitas pelayanan interpersonal jemaat melalui keteladanan, komunikasi, dan pembinaan yang berkesinambungan. Meskipun objek penelitian tersebut tidak secara khusus membahas pelayan musik gerejawi, hasilnya memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa kepemimpinan pelayan memberikan dampak positif terhadap komitmen dan kualitas pelayanan anggota gereja. Oleh karena itu, hubungan antara kepemimpinan pelayan dan komitmen pelayan musik memiliki landasan empiris yang mendukung pentingnya penelitian lebih lanjut dalam konteks pelayanan musik gerejawi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan pelayan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komitmen pelayan musik gerejawi karena mampu membangun hubungan yang didasarkan pada kasih, keteladanan, pemberdayaan, dan pembinaan spiritual. Pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan pelayan akan menciptakan lingkungan pelayanan yang mendukung pertumbuhan rohani, meningkatkan motivasi intrinsik, memperkuat rasa memiliki terhadap pelayanan, serta membangun loyalitas anggota tim. Dalam era digital, kepemimpinan pelayan juga berfungsi sebagai fondasi yang menjaga orientasi pelayanan agar tidak terjebak pada budaya popularitas dan individualisme yang berkembang melalui teknologi informasi. Dengan adanya kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, pelayan musik akan terdorong untuk melayani dengan konsisten, bertanggung jawab, dan setia terhadap panggilan Allah. Oleh sebab itu, kepemimpinan pelayan tidak hanya menjadi faktor pendukung keberhasilan organisasi gereja, tetapi juga menjadi unsur strategis dalam meningkatkan komitmen pelayan musik gerejawi sehingga pelayanan yang dilakukan tetap berorientasi pada kemuliaan Tuhan dan pembangunan iman jemaat.

Implikasi Kepemimpinan Pelayan dalam Meningkatkan Komitmen Pelayan Musik Gerejawi di Era Digital

Kepemimpinan pelayan memiliki implikasi yang sangat penting dalam meningkatkan komitmen pelayan musik gerejawi, terutama di tengah perubahan yang dihadirkan oleh era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah cara gereja mengelola pelayanan musik, mulai dari penggunaan perangkat digital dalam ibadah hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelayanan. Kondisi tersebut menuntut adanya kepemimpinan yang tidak hanya mampu mengelola perubahan, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pelayanan gereja. Kepemimpinan pelayan memberikan arah bahwa setiap inovasi teknologi harus digunakan untuk memperluas pelayanan dan membangun iman jemaat, bukan untuk mengejar kepentingan pribadi ataupun popularitas. Pemimpin yang menerapkan prinsip pelayanan akan mengedepankan pembinaan karakter, pendampingan rohani,

serta pengembangan potensi setiap pelayan musik. Melalui pendekatan tersebut, pelayan musik akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk tetap setia melayani meskipun menghadapi dinamika perubahan yang sangat cepat. Dengan demikian, kepemimpinan pelayan menjadi fondasi penting dalam membangun komitmen pelayanan yang berorientasi pada kemuliaan Tuhan dan pertumbuhan gereja (Borrong, 2019).

Salah satu implikasi utama kepemimpinan pelayan adalah terciptanya budaya pelayanan yang berpusat pada kasih, keteladanan, dan kerja sama. Budaya pelayanan yang sehat akan membangun hubungan yang harmonis antara pemimpin dan anggota tim pelayanan musik sehingga tercipta suasana yang saling menghargai dan saling mendukung. Dalam pelayanan musik gerejawi, hubungan interpersonal yang baik sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pelayanan karena setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi. Pemimpin yang mampu mendengarkan, memahami kebutuhan anggota, dan memberikan perhatian terhadap perkembangan setiap individu akan menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan dalam tim. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat loyalitas dan komitmen pelayan musik terhadap pelayanan gereja. Sebaliknya, kepemimpinan yang bersifat otoriter cenderung menimbulkan konflik, rendahnya motivasi, dan berkurangnya keterlibatan anggota dalam pelayanan. Oleh sebab itu, implementasi kepemimpinan pelayan akan menciptakan iklim pelayanan yang kondusif sehingga setiap pelayan musik terdorong untuk memberikan kontribusi terbaiknya bagi gereja (Greenleaf, 1977).

Implikasi berikutnya adalah meningkatnya kualitas pembinaan spiritual pelayan musik gerejawi. Kepemimpinan pelayan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target pelayanan atau kualitas musikal, tetapi juga memprioritaskan pertumbuhan iman setiap anggota tim. Pemimpin bertanggung jawab membangun kehidupan rohani melalui doa bersama, pendalaman Alkitab, pembinaan karakter, serta pendampingan pastoral yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembinaan spiritual yang konsisten akan membentuk motivasi pelayanan yang benar sehingga pelayan musik tidak mudah terpengaruh oleh budaya kompetisi maupun pencarian pengakuan yang sering muncul dalam ruang digital. Ketika kehidupan rohani terus bertumbuh, komitmen pelayanan juga akan semakin kuat karena didasarkan pada kesadaran bahwa pelayanan merupakan bentuk penyembahan kepada Allah. Dengan demikian, kepemimpinan pelayan berimplikasi langsung terhadap terbentuknya pelayan musik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga dewasa secara spiritual dan memiliki integritas dalam menjalankan pelayanan (Susanto & Kiamani, 2025).

Di era digital, kepemimpinan pelayan juga berimplikasi terhadap kemampuan pelayan musik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Transformasi digital memberikan banyak kemudahan dalam proses latihan, koordinasi, distribusi materi lagu, hingga penyelenggaraan ibadah secara daring. Namun,

penggunaan teknologi tanpa pengendalian nilai-nilai Kristen dapat memunculkan orientasi yang keliru, seperti mengejar jumlah pengikut, popularitas, atau apresiasi publik melalui media sosial. Oleh karena itu, pemimpin perlu memberikan edukasi mengenai etika digital dalam pelayanan gereja sehingga teknologi dipahami sebagai alat untuk mendukung pelayanan, bukan sebagai tujuan pelayanan itu sendiri. Pemimpin juga perlu memberikan teladan dalam menggunakan media digital secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesaksian iman. Sikap tersebut akan membentuk karakter pelayan musik yang mampu menggunakan teknologi sebagai sarana penginjilan, pembinaan jemaat, dan pengembangan pelayanan secara positif. Dengan demikian, kepemimpinan pelayan memiliki implikasi strategis dalam membangun budaya digital yang sehat di lingkungan pelayanan musik gerejawi (Hutagalung, 2020).

Implikasi lain dari kepemimpinan pelayan adalah meningkatnya semangat pemberdayaan dan pengembangan kompetensi pelayan musik gerejawi. Pemimpin yang melayani akan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk mengembangkan talenta yang dimiliki melalui pelatihan, mentoring, evaluasi, dan keterlibatan dalam berbagai bentuk pelayanan. Pendekatan tersebut menciptakan rasa percaya diri sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap pelayanan gereja. Pelayan musik yang merasa dihargai dan diberi kesempatan berkembang cenderung menunjukkan loyalitas yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya diposisikan sebagai pelaksana tugas. Selain itu, pemimpin yang memberikan ruang bagi regenerasi akan menciptakan kesinambungan pelayanan sehingga kualitas pelayanan musik tetap terjaga dalam jangka panjang. Budaya pemberdayaan juga mengurangi ketergantungan pada individu tertentu karena setiap anggota dipersiapkan menjadi pelayan yang matang secara rohani maupun profesional. Oleh sebab itu, kepemimpinan pelayan berperan penting dalam membangun komitmen pelayanan melalui proses pembelajaran dan pengembangan yang berkesinambungan (Spears, 2002).

Selain meningkatkan kualitas individu, kepemimpinan pelayan juga berimplikasi terhadap terbentuknya komitmen kolektif dalam tim pelayanan musik gerejawi. Komitmen kolektif merupakan kesediaan seluruh anggota untuk bekerja sama mencapai tujuan pelayanan tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Pemimpin yang menerapkan prinsip kepemimpinan pelayan akan membangun komunikasi yang terbuka, mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta menyelesaikan konflik melalui pendekatan dialogis yang dilandasi kasih. Kondisi tersebut menciptakan rasa kebersamaan yang kuat sehingga setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pelayanan. Dalam era digital yang cenderung mendorong individualisme, komitmen kolektif menjadi modal penting untuk menjaga solidaritas dan efektivitas pelayanan musik gerejawi. Kehadiran pemimpin yang melayani juga akan memperkuat budaya saling mendukung dan saling membangun sehingga setiap

anggota mampu bertahan menghadapi tekanan maupun perubahan yang terjadi dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, kepemimpinan pelayan tidak hanya meningkatkan komitmen individu, tetapi juga memperkuat komitmen tim sebagai satu kesatuan pelayanan (Meyer & Allen, 1997).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan pelayan memiliki implikasi yang luas dalam meningkatkan komitmen pelayan musik gerejawi di era digital. Implementasi kepemimpinan pelayan mendorong terbentuknya budaya pelayanan yang berlandaskan kasih, keteladanan, pemberdayaan, integritas spiritual, dan kerja sama yang harmonis. Selain itu, kepemimpinan pelayan membantu pelayan musik memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan orientasi utama pelayanan, yaitu memuliakan Tuhan dan membangun iman jemaat. Pemimpin yang menghidupi prinsip-prinsip kepemimpinan pelayan akan mampu membentuk pelayan musik yang setia, bertanggung jawab, memiliki kompetensi yang terus berkembang, serta mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, gereja perlu menjadikan kepemimpinan pelayan sebagai paradigma utama dalam pembinaan para pelayan musik agar tercipta pelayanan yang berkualitas, berkelanjutan, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, komitmen pelayan musik gerejawi tidak hanya bertahan dalam menghadapi perubahan teknologi, tetapi juga semakin bertumbuh sebagai wujud kesetiaan kepada panggilan pelayanan yang diberikan oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, kepemimpinan pelayan merupakan model kepemimpinan yang berakar pada teladan Yesus Kristus dan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun serta meningkatkan komitmen pelayan musik gerejawi di era digital. Kepemimpinan yang mengedepankan kasih, kerendahan hati, keteladanan, pemberdayaan, integritas spiritual, dan pelayanan kepada sesama mampu menciptakan lingkungan pelayanan yang sehat, kolaboratif, dan berorientasi pada pertumbuhan iman. Di tengah perkembangan teknologi yang menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan, seperti budaya instan, individualisme, dan kecenderungan mengejar popularitas, kepemimpinan pelayan menjadi fondasi yang menjaga agar orientasi pelayanan tetap berpusat pada kemuliaan Tuhan. Penerapan kepemimpinan pelayan terbukti mendorong tumbuhnya komitmen pelayan musik yang ditunjukkan melalui kesetiaan, tanggung jawab, disiplin, loyalitas, serta kesediaan mengembangkan kompetensi pelayanan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, gereja perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan pelayan secara konsisten dalam proses pembinaan, pendampingan, dan pengembangan pelayan musik gerejawi sehingga tercipta pelayanan musik yang berkualitas, adaptif terhadap perkembangan era digital, serta mampu mendukung pertumbuhan spiritual jemaat dan keberlangsungan pelayanan gereja secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan dalam Gereja sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(2).
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Hutagalung, S. (2020). Kepemimpinan Kristen di Era Digital. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(1), 1–15.
- Mahanugra, O. (2025). Kepemimpinan Pelayan Sebagai Tanggung Jawab Etis di Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ). *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 83–103.
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1997). *Commitment in the Workplace: Theory, Research, and Application*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rua Rua, G. R., & Simbolon, M. (2023). Studi Literatur tentang Pengaruh Kepemimpinan Pendeta dalam Keefektifan Pelayanan Interpersonal Anggota Jemaat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4).
- Siagian, S. P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Spears, L. C. (2002). *Focus on Leadership: Servant-Leadership for the Twenty-First Century*. New York: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, V., & Kiamani, A. (2025). Relevansi Karakter Yesus dalam Matius 11:29 terhadap Pelayan Musik Gerejawi Masa Kini. *Jurnal Teologi RAI*, 2(1).
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tambunan, L. A., Lontoh, F. O., & Timotius. (2026). Pengaruh Kepemimpinan Melayani dan Budaya Organisasi Gereja Dimediasi Kualitas Layanan Jemaat Gereja terhadap Loyalitas Jemaat. *Jurnal Education and Development*, 14(1).
- Telaumbanua, A. (2021). Kepemimpinan Kristen yang Berintegritas di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2).
- Waruwu, R. S. P., Heryanto, & Zebua, E. B. (2025). Analisis Teologi Kepemimpinan Hamba dalam Markus 10:42–45 dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Gereja Kontemporer. *Jurnal Teologi Anugerah*.
- Zelfianus, R. (2025). Kepemimpinan Musikal Sebagai Katalisator Keterlibatan Jemaat dalam Ibadah. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1).